

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Kegiatan Produksi Kue Geti UD. Primadona

Dalam bab ini akan disajikan beberapa uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada uraian pembahasan ini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian dengan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Data-data diperoleh dari pengamatan wawancara mendalam serta dokumentasi sebagaimana telah peneliti mendiskripsikan pada analisis data kualitatif yang kemudian diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pengamatan wawancara telah dilaksanakan yaitu mengumpulkan data mengenai penerapan etika bisnis islam dalam kegiatan produksi kue geti UD. Primadona.

Kegiatan etika bisnis islami, perlunya landasan moral dalam kegiatan produksi dengan alasan kegiatan produksi tidak hanya bergerak pada ranah ekonomi *an sich* tapi juga sosial. Selain itu, kegiatan produksi merupakan tanggung jawab sosial untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta manifestasi keterhubungan manusia dengan Tuhan.¹³⁶ Nilai univerasal lain dalam ekonomi islam tentang produksi adalah adanya perintah untuk mencari sumber-sumber yang halal dan baik bagi produksi dan memproduksi dan

¹³⁶ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islam Untuk Dunia Usaha*....., hal. 148

memanfaatkan output produksi pada jalan kebaikan dan tidak menzalimi pihak lain. Dengan demikian penentuan input dan output dari produksi haruslah sesuai dengan hukum islam dan tidak mengarahkan kepada kerusakan.¹³⁷

Produksi, distribusi dan konsumsi sesungguhnya merupakan satu rangkaian kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya memang saling mempengaruhi. Namun harus diakui bahwa produksi merupakan titik pangkal dari kegiatan ekonomi.¹³⁸ Produksi adalah merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam bisnis, karena dari kegiatan inilah barang dan jasa tercipta. Tanpa adanya produksi, maka kegiatan setelahnya seperti distribusi, sangat mustahil untuk dilakukan. Tetapi kalau produksi telah dilakukan, maka kegiatan setelah produksi tersebut dapat dijalankan sesuai dengan peran masing-masing. Oleh karena itu, produksi merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan bisnis. Maka perlu adanya pengawasan khusus terhadap kegiatan produksi agar kegiatan bisnis sesuai dengan etika bisnis islam.

Penerapan prinsip-prinsip etika bisnis islam pada kegiatan produksi kue geti UD. Primadona, yaitu:

1) Kesatuan (*Unity*)

Konsep kesatuan disini adalah kesatuan sebagaimana terefleksi dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek

¹³⁷ Ir. Adiwarmanto A Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 102

¹³⁸ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 101

kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, maupun agama. Tauhid hanya dianggap sebagai keyakinan Tuhan hanya satu. Tetapi tauhid adalah sistem yang harus dijalankan dalam mengelola kehidupan ini.¹³⁹

Dari konsep ini, maka kesatuan antara kegiatan bisnis dengan moralitas dan pencarian ridha Allah Swt. Kesatuan pemilikan manusia dengan pemilikan tuhan. Kekayaan (sebagai hasil bisnis) merupakan amanah Allah, oleh karena itu di dalam kekayaan terkandung kewajiban sosial.¹⁴⁰ Jadi ketauhidat disini adalah berbisnis dengan moralitas dan tidak hanya mencari keuntungan sebanyak-banyaknya tetapi mencari keridhaan Allah Swt.

Dalam pemahaman hasil wawancara dilapangan mengenai teori ketauhid UD. Primadona yang menerapkannya dalam kegiatan produksi. Proses produksi kue geti ini selalu memegang teguh prinsip tauhid dimana dalam produksi selalu memerhatikan apa yang di bolehkan dalam kegiatan produksi islam. Seperti menggunakan memilih bahan baku yang halal juga kualitas yang baik. Ibu Suparmi juga tidak menggunakan bahan tambahan yang membahayakan seperti zat pewarna, pemanis buatan dan dan juga untuk mengawetnya hanya cukup dengan bahan tradisional yaitu gula. UD. Primadona juga

¹³⁹ Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*.....hal.

¹⁴⁰ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*hal. 43

mendapatkan sertifikat halal dari MUI dan sertifikat penyuluhan dari departemen kesehatan.

Dalam hal ini Ibu Suparmi memahami bahwa dalam berbisnis tidak hanya mencari keuntungan semata tetapi juga mencari keridhaan Allah Swt. Maka dari itu Ibu Suparmi selalu memperhatikan etika dalam produksinya, dari kebersihan sampai pemilihan bahan-bahan yang dijamin halal, berkualitas baik dan tidak menggunakan bahan haram atau bahan-bahan yang dapat membahayakan kesehatan.

2) Keadilan (Keseimbangan)

Prinsip keseimbangan atau kesetaraan berlaku baik secara harfiah maupun kias dalam dunia bisnis. Sebagai contoh Allah Swt mengingatkan para pengusaha muslim untuk: surah Al-Isra' (17) ayat 35¹⁴¹

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Sempurnakan takaranmu apabila kamu menakar dan timbanganlah dengan neraca yang benar: itulah yang lebih utama dan lebih baik akibatnya”¹⁴²

Hasil dari wawancara Ibu Kayah dan Ibu Ninik UD. Primadona menerapkan prinsip kesetimbangan dan keadilan dalam masalah berat kue geti, antara keterangan berat pada kemasan pasti sama dengan berat kue getinya, jika tertulis berat 240 gram pasti beratnya sesuai.

¹⁴¹ Rafik Issa Beekun, Etika Bisnis Islam, hal. 37

¹⁴² Departemen Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemah (Bandung: Diponegoro, 2005)

Untuk kemasan refil jika pada keterangan tertera 50 biji maka jumlah kue getinya juga 50 biji. Dan untuk ukuran kue geti Ibu Suparmi memiliki pengukur masing-masing, untuk kemasan refil itu berbeda dengan kemasan kotak.

Prinsip kesetimbangan dan keadilan harus selalu di terapkan pada kegiatan bisnis karena untuk menjaga kepercayaan bagi konsmen bahwa produk UD. Primadona adil dalam timbangan dan tetap menjaga kualitas dari produk kue geti. Dengan begitu dapat menguntungkan bagi kedua belah pihak konsumen maupun produsen.

3) Kehendak Bebas

Berdasarkan dengan konsep kehendak bebas, manusia memiliki kebebasan untuk membuat kontrak dan menepatinya ataupun mengingkarinya. Seorang muslim, yang telah menyerahkan hidupnya pada kehendak Allah Swt, akan menepati semua kontrak yang telah dibuatnya.¹⁴³

Dalam masalah perjanjian, baik perjanjian kesetiaan kepada Allah maupun perjanjian yang dibuat dalam pergaulan sesama (kehidupan) manusia harus dapat memenuhi semua janji-janji tersebut. Al-Qur'an mengatakan¹⁴⁴ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا
بِالْعُقُودِ

¹⁴³ Rafik Issa Beekum, Etika Bisnis Islamhal 39

¹⁴⁴ Lukman, Fauroni R, *Etika Binis Dalam Al-Qur'an* hal. 15

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman taatilah janji-janjimu*” (QS. Al-Ma’idah [5]:1).¹⁴⁵

Pada kegiatan bisnis pasti terciptanya sebuah janji antara penjual dan pembeli. Janji para penjual dan pembeli ketika terjadi jual beli dalam bentuk pesanan, maka Ibu Suparmi selaku pemilik UD. Primadona harus bisa menepati janji yang dibuat. Dengan menyediakan jumlah pesanan kue geti dan menyerahkan sesuai tanggal perjanjian di awal. Dengan begitu Ibu Suparmi mendapatkan kepercayaan dari konsumennya. Jadi ketika seseorang muslim mempunyai janji maka harus memenuhi janjinya. Hal demikian juga yang dipelajari dalam prinsip kehendak bebas dalam menepati janji.

4) Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Jika seorang pengusaha muslim berperilaku secara tidak etis, ia tidak dapat menyalahkan tindakannya pada persoalan tekanan bisnis ataupun pada kenyataannya bahwa setiap orang juga berperilaku tidak etis. Ia harus memikul tanggungjawab tertinggi atas tindakannya sendiri. Berkaitan dengan hal ini, Allah befirman pada surah Al-Muddassir (74) ayat 38:¹⁴⁶

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ
رَهِيْنَةً

¹⁴⁵ Departemen Agama RI, AL-Qur’an dan Terjemah (Bandung: Diponegoro, 2005)

¹⁴⁶ Rafik Issa Beekum, Etika Bisnis Islam....., hal. 42

Artinya: “*Tiap-tiap bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuat*”¹⁴⁷

Ibu Suparmi selaku pemilik UD. Primadona menerapkan prinsip tanggungjawab terhadap bisnisnya. Beliau siap bertanggungjawab jika sewaktu-waktu ada konsumen yang komplek tentang produk UD. Primadona. Dan jika barangnya ada yang cacat, rusak atau kadaluarsa maka berhak untuk dikembalikan dan di tukar dengan barang atau produk yang kualitas baik. Prinsip tanggungjawab ini merupakan sikap yang perlu di punyai oleh para pengusaha. Dimana mereka yang berbuat pasti harus siap mempertanggungjawabkan.

5) Kebenaran : Kebajikan dan Kejujuran

Kebenaran adalah nilai yang dijadikan dasar dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks bisnis kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap dan perilaku yang benar. Kebijakan adalah sikap yang baik dan yang merupakan tindakan memberi keuntungan bagi orang lain. Sedangkan kejujuran adalah sikap jujur dalam semua proses bisnis yang dilakukan tanpa adanya penipuan.¹⁴⁸

Dalam etika bisnis Islam Terdapat sejumlah perbuatan yang dapat menunjang para pembisnis muslim yaitu kemurahan hati, motif pelayanan yang baik, dan kesadaran akan adanya Allah swt dan aturan yang menjadi prioritas. Dalam pandangan Islam sikap ini sangat dianjurkan dalam berbisnis. Dari sikap kebenaran, kebijakan dan

¹⁴⁷ Departemen Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemah (Bandung: Diponegoro, 2005)

¹⁴⁸ Muhammad Natadiwiry, *Etika Bisnis Islam*....., hlm. 38

kejujuran maka suatu bisnis secara otomatis akan melahirkan persaudaraan. Persaudaraan kemitraan antara pihak yang berkepentingan dalam bisnis yang saling menguntungkan tanpa adanya kegiatan dan penyesalan sedikitpun. Dengan demikian kebenaran, kebijakan dan kejujuran dalam semua proses bisnis akan dilakukan secara transparan. Al Quran menegaskan agar dalam bisnis tidak dilakukan yang mengandung kebatilan, kerusakan, dan kedzaliman. Sebaliknya harus dilakukan dengan kesadaran dan sukarela.

Prinsip kebajikan yang diterapkan pada UD. Primadona dapat dilihat dari tidak menggunakan bahan baku tambahan kecuali yang tertera pada keterangan dikemasan dan tidak ditutup-tutupi dalam menginformasikan produknya. Sikap jujur ini yang perlu diperhatikan para produsen dalam menginformasikan produknya. Prinsip seperti ini harus selalu diperhatikan oleh Ibu Suparmi agar produknya dapat diterima ditengah-tengah masyarakat. Dan prinsip ini juga sebagai prinsip yang tidak ada unsur penepiuan didalamnya.

Produksi yang diharamkan dalam islam, apabila tidak memenuhi prinsip-prinsip dalam ekonomi islam, yang prinsip-prinsipnya antara lain:¹⁴⁹

1. Keadilan dan kesamaan dalam produksi islami

Islam telah memberikan prinsip-prinsip produksi yang adil dan wajar dalam sebuah bisnis dimana mereka dapat memperoleh kekayaan tanpa

¹⁴⁹ Rohmat Subagiyo, *Ekonomi Islam*, (Ekonomi dan Bisnis IAIN Tulunggaung, 2016), hal

mengeksploitasi individu-individu lainnya atau merusak kemaslahatan. Sedangkan usaha yang tidak adil dan salah, sangat dicela. Usaha semacam ini dapat menimbulkan ketidakpuasan pada masyarakat dan akhirnya menyebabkan kehancuran. Oleh karena itu, sistem ekonomi islam bebas dari kesewenang-wenangan dan tidak ada eksploitasi model kapitalisme dan komunisme.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Suparmi dalam memperoleh bahan baku dengan cara adil tanpa mengeksploitasi sumber dan tidak menerapkan sistem nebas atau membeli langsung pada pohonnya karena hal demikian di anggap haram dalam jual beli. Dimana dalam jual beli barang dan ukuran harus jelas dan tidak boleh merugikan salah satu pihaknya. Baru jual beli seperti itulah yang dianggap syah secara syariat islam. Dan untuk sistem pembayarannya Ibu Suparmi selalu membayar secara kas kepada para petani maupun suplayer. Jadi untuk mendapatkan bahan baku Ibu Suparmi tidak mengesplotasi sumber daya yang ada dan untuk membayar Ibu Suparmi selalu membayar secara kas seperti yang diungkapkan langsung oleh para petani dan para suplayer.

2. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran.

Dalam produksi, barang pun tidak hanya menghasilkan barang tetapi harus sesuai dengan perbandingan antara harga barang yang ditawarkan dengan kuantitas yang diberikan. Takaran tersebut harus mencapai tingkat mashlahah produksi yang sesuai, tidak melebihi-lebihi atau menguranginya. Karena hal tersebut dapat merugikan diri sendiri dan

orang lain. Dalam islam, hal tersebut harus ada pengawasannya melalui kesadaran diri sendiri dan kepedulian terhadap orang yang membutuhkan, bukan hasrat untuk menginginkan sesuatu yang lebih.

Seperti yang di terapkan oleh UD. Primadona. Dalam masalah berat pasti dengan yang ada pada keterangan jika diketerangan tertera 240 gram maka berat getinya segitu bahkan tidak jarang lebih dari 240 gram. Dan untuk kemasan refil jika tertera pada keterangan isi 50 biji pasti getinya juga berjumlah 50 biji. Untuk ukuran geti UD. Primadona memiliki ukuran sendiri jadi dalam pemotongan kue geti tidak usah diragukan pasti ukuran kue getinya akan sama sesuai kebutuhan kemasan jika kemasan refil ada ukurannya sendiri jika isi kardus juga ada ukurannya sendiri.

UD. Primadona dalam menentukan harga tidak memiliki unsur riba didalamnya karena hanya mengambil keuntungan sangat minim. Seperti 2modal yang diperlukan untuk membuat 1 kemasan 240 gram adalah kurang lebih Rp. 8.500 untuk keuntungan yang di dapatka oleh ibu suparmi sekitar Rp. 1.000-Rp 1.500.

3. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam islam

Tidak mendekati hal-hal yang dalam ketentuan islam sudah pasti bahwa itu diharamkan baik pengelolaan, pembentukan, dan pelaksanaannya. Pada konteks ini islam sudah memberi batasan-batasan yang sesuai menyangkut berbagai hal, seperti pencampuran barang haram ke dalam barang produksi dan menggantikan bahan produksi halal dengan haram karena berbagai

faktor pendukungnya. Semua itu dapat terjadi apabila pelaku-pelaku produksi barang yang tidak menempatkan dengan hati-hati.

Dari hasil dari wawancara kepada Ibu Supami selaku pemilik UD. Primadona menerapkan kegiatan produksi kue geti pada UD. Primadona ini merupakan kegiatan produksi yang berbasis syariah, dapat dilihat dari bahan bakunya yang halal dan dalam pemilihan bahan baku dipastikan memilih bahan-bahan yang berkualitas karena itu juga mempengaruhi hasil produksinya. Untuk bahan tambahan tidak menggunakan bahan-bahan yang membahayakan seperti zat pewarna, pemanis buatan dan bahan pengawet. Gula yang digunakan memproduksi kue geti ini adalah gula 100% asli. Untuk pewarna dan pengawetnya cukup menggunakan gula. UD. Primadona juga telah mendapatkan sertifikasi halal dari MUI dan sertifikat penyuluhan dari departemen kesehatan. Dalam kegiatan produksi Ibu Suparmi selalu menekankan pada pekerjanya untuk menjaga kebersihan tidak hanya pada proses produksi tetapi sebelum dan sesudah produksi selalu menjaga kebersihan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Kegiatan Produksi Kue Geti UD. Primadona

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti di UD. Primadona mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan etika bisnis islam dalam kegiatan produksi kue geti UD. Primadona tersebut tidak terlepas dari hasil data wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Etika bisnis Islam adalah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya (yang tidak dibatasi), namun dibatasi dalam perolehan dan pendayaan hartanya (ada aturan halal dan haram). Dalam arti, pelaksanaan bisnis harus tetap berpegang pada ketentuan syariat (aturan-aturan dalam Al-quran dan al-Hadits). Dengan kata lain, syariat merupakan nilai utama yang menjadi payung strategis maupun taktis bagi pelaku kegiatan ekonomi (bisnis).¹⁵⁰

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan etika bisnis islam dalam kegiatan produksi kue geti UD. Primadona adalah:

Faktor pendukung:

1. Para pekerja merupakan faktor pendukung dalam kegiatan produksi tanpa adanya pekerja mustahil terjadinya produksi dalam jumlah banyak. Para pekerja di UD. Primadona semuanya perempuan dengan itu maka proses produksinya berjalan dengan lancar karena dalam produksi kue geti dibutuhkan keahlian dan ketelitian. Para pekerja UD. Pirmaona juag sangat disiplin dalam bekerja terlihat ketika pengambilan data lapangan bahwa para pekerjanya giat dalam bekerja.
2. Tersedianya modal dan bahan baku merupakan faktor pendornng kegiatan produksi UD. Primadona. Bahan baku harus ada dalam kegiatan produksi, tanpa adanya bahan baku mustahil terjadinya produksi.

Faktor penghambat:

¹⁵⁰ Veithzal Rivai, dkk. *Islamic Business and Economic Ethics*hal.4

Kenaikan dan kelangkaan bahan baku merupakan faktor penghambat dalam kegiatan produksi. Dengan naiknya bahan baku Ibu Suparmi tidak langsung menaikkan harga produknya atau mengurangi ukuran kue geti. Jadi Ibu Suparmi hanya mendapatkan keuntungan yang minim. Dengan cara demikian maka Ibu Suparmi mengharapkan produknya tetap di minati oleh para kosnumen. Jika terjadi kelangkaan pada wijen maka Ibu mau tidak mau harus mengimpor wijen dari india. Disamping harganya mahal kualitas dari wijen impor tidak seperti wijen lokal. Kalau impor itu memang wijennya putih bersih tetapi kalau dibuat untuk kue geti hasilnya lebih bagus dari wijen yang dari lokal.